

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Komunikasi

Sejak manusia masih dalam kandungan, sudah mengadakan komunikasi. Komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi juga merupakan topik yang amat sering diperbincangkan bukan hanya dikalangan praktisi komunikasi akan tetapi juga dikalangan orang-orang awam.

Kata komunikasi sebenarnya berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti sama, istilah inilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi. Berkomunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan sesuatu yang mempunyai arti lalu ditangkap oleh lawan bicaranya dan dimengerti pesan-pesan itu tercermin melalui perilaku manusia seperti berbicara secara verbal atau nonverbal, *gestura* (gerakan isyarat) seperti melambaikan tangan ke orang lain, menggelengkan kepala, menarik rambut. Semua itu menunjukkan bahwa sedang berkomunikasi.

Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu juga menciptakan kesamaan makna, dengan kata lain mengerti bahasa saja belum tentu mengerti maksud yang dibawakan oleh bahasa tersebut, proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila komunikator dan

komunikasikan selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari apa yang akan dikomunikasikan.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi juga diartikan sebagai suatu pertukaran, proses simbolik yang menghendaki orang-orang agar mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi. Untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>1</sup>

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegirahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Komunikasi menjadikan orang dapat saling berbagi informasi, bertukar pikiran, berbagi rasa dan memecahkan masalah yang dihadapi. Komunikasi dilakukan antar pribadi, kelompok, komunitas hingga komunikasi antar bangsa. Setiap orang baik disadari atau tidak, melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan setiap

---

<sup>1</sup> Sutrisna Dewi, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2007), hlm. 2.

aspek kehidupan ditentukan oleh kecakapan berkomunikasi. Tujuh unsur sebagai berikut menjadikan komunikasi dapat berlangsung, yaitu:<sup>2</sup>

a. Manusia

Komunikasi apapun bentuknya, senantiasa melibatkan manusia sebagai pengirim atau penerima pesan. Selama komunikasi berlangsung terjadi pertukaran pesan di antara kedua belah pihak yang saling mempengaruhi.

b. Pesan

Pertukaran pesan, baik verbal maupun nonverbal terjadi selama komunikasi berlangsung. Ucapan, suara, gerak isyarat, ekspresi wajah merupakan alat untuk menyampaikan pesan.

c. Saluran

Pesan disampaikan melalui indera secara verbal dan non verbal. Pesan disampaikan melalui suara, penglihatan, rasa, penciuman, sentuhan.

d. Gangguan

Suara berisik dapat merupakan gangguan dalam pengiriman dan penerimaan pesan komunikasi. Lebih dari itu, ketidaknyamanan yang bersifat fisik, seperti udara pengap, lingkungan yang padat, ruang yang panas, bau yang tidak sedap atau faktir pribadi seperti prasangka,

---

<sup>2</sup> Mas'udMachfoedz dan Mahmud Machfoedz, *Komunikasi Bisnis Modern*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 2-3.

ketidaksesuaian perasaan dan sebagainya juga merupakan wujud gangguan dalam bentuk lain.

e. Konteks

Komunikasi selalu berhubungan dengan perilaku. Konteks komunikasi dan perilaku dapat diperhatikan pada perubahan sikap seseorang pada saat mengubah gaya berbicara, sikap tubuh, cara berpakaian agar lebih sesuai dengan lingkungan.

f. Umpan Balik

Komunikasi selalu terjadi diantara dua pihak, pengirim dan penerima pesan. Setiap kali komunikasi terjadi kedua pihak saling bertukar pesan atau informasi. Isyarat verbal dan non verbal yang terjadi dalam komunikasi disebut umpan balik.

g. Pengaruh

Pengalaman komunikasi berpengaruh terhadap kedua belah pihak yang saling berinteraksi. Pengaruh komunikasi dapat bersifat emosional, fisik, kognitif dan kombinasi dari ketiganya.

h. Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sumber kehidupan sebuah organisasi yang menjembatani informasi dari dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi terdiri dari enam tahapan sebagai berikut, yaitu:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mas'ud Machmoedz. *Komunikasi*, hlm. 6.

- 1) Pengirim mempunyai ide yang ingin disampaikan kepada pihak lain.
- 2) Pengirim mengubah idenya menjadi pesan. Pada saat ia mengubah ide menjadi pesan yang akan diterima oleh pihak lain, ia menentukan bentuk pesan (kata, ekspresi wajah, gerak isyarat), panjang uraian pesan, susunan, nada dan gaya yang semuanya tergantung pada ide, penerima pesan (*audience*) dan suasana hati pengirim pesan.
- 3) Pengirim menyampaikan pesan. Untuk mengirimkan pesan kepada penerima perlu dipilih saluran komunikasi (verbal atau nonverbal, lisan atau tertulis) dan media yang sesuai (telpon, komputer, surat, memo, laporan).
- 4) Pihak penerima menerima pesan. Komunikasi terjadi apabila *audience* menerima pesan terlebih dahulu.
- 5) Penerima menafsirkan pesan. *Audience* harus menyelaraskan pemikiran dengan pihak pengirim pesan, meneriam dan meahaminya, kemudian pesan yang diterima disimpan dalam pikiran.
- 6) Penerima memberikan reaksi dan mengirim umpan balik. Umpan balik berupa respon penerima, batas akhir rangkaian komunikasi.umpan balik merupakan unsur utama dalam proses komunikasi karena umpan balik memungkinkan pihak pengirim pesan untuk mengevaluasi efektivitas pesan yang dikirimkan.

Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Dalam pergaulan antar manusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung suatu pengertian bersama komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok lain. proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu.

## **2. Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Tan, komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Devito, komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Yakni komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial; identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain; dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;

kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain.<sup>4</sup>

Komunikasi Antarpribadi dipengaruhi oleh konsep diri; persepsi interpersonal; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Komunikasi Antarpribadi dipengaruhi oleh konsep diri; persepsi interpersonal; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal, yaitu: a). Yakin akan kemampuan mengatasi masalah b). Merasa setara dengan orang lain c).

---

<sup>4</sup> A.Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta:Kanisius,1995),hlm. 10.

Menerima pujian tanpa rasa malu d). Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat e). Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubah.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a. Perbuatan yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari mata kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.
- b. Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat dengan kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
- c. Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai communication apprehension. Orang yang aprehensif dalam



komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri .untuk menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.

d. Selektifitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif). Dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seorang komunikan yang berupa pesan nverbal maupun nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegaglan komunikasi. Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi dalam hal:

1) Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita juga cenderung melihat semua hal yang berkaitan dengan

dia secara positif. Sebaliknya, jika kita membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

2) Efektifitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikannya. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan orang-orang yang kita benci, akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkap dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi. Miller dalam *Explorations in interpersonal communication*, menyatakan bahwa 'Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan rasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Lebih jauh, Jalaludin rahmat memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.

Komunikasi antarpribadi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi antarpribadi juga dapat diartikan sebagai interaksi dua orang, dua arah, verbal dan non verbal yang saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil.

Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup. Menurut Devito “ komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik”.<sup>5</sup>

Dalam komunikasi interpersonal dapat dirasakan bahwa proses komunikasi adalah proses yang dinamis dalam saling tukar informasi antara dua individu. Dalam proses interpersonal dengan cara berhadapan dengan dua pihak yang terlibat dalam komunikasi akan secara langsung memperoleh arus balik, dan secara langsung pula dapat memberikan tanggapan atau arus balik berikutnya, sampai terjadi persesuaian pendapat atau himpitan kepentingan. Bila tidak, proses komunikasi ini berarti gagal. Karena proses komunikasi ini dilakukan secara langsung dan saling berhadapan, ekspresi wajah pun dapat di pantau secara langsung. Maka jenis proses komunikasi interpersonal adalah jenis atau bentuk proses

---

<sup>5</sup> Suarnto , *Komunikasi Interpersonal* ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4..

komunikasi yang paling efektif dan efisien, dalam arti hasilnya dapat langsung dapat di ketahui pada saat itu juga.<sup>6</sup>

Keefektifan dari komunikasi interpersonal adalah komunikator dapat menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Cara bagaimana komunikator berkomunikasi dengan efektif yaitu dengan cara bertatap muka langsung (face to face). Komunikasi tatap muka di gunakan jika komunikator mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari komunikan.<sup>7</sup>

Komunikasi yang terjadi antara pasangan dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal, karena individu-individu yang terdapat didalamnya berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan kekasih yang memiliki agama yang berbeda rentang akan konflik. Alo Liliweri berpendapat bahwa konflik antar pribadi merupakan konflik yang ditimbulkan oleh persepsi yang terhadap perilaku yang sama, namun bersumber dari harapan-harapan yang berbeda-beda.

### **3. Perilaku Komunikasi**

Pada dasarnya perilaku komunikasi merupakan interaksi dua arah, dimana seseorang terlibat didalamnya berusaha menciptakan dan menyampaikan informasi kepada penerima. Dalam hal ini sumber dan

---

<sup>6</sup> J.B Wahyudi, *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5.

<sup>7</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 1997), hlm. 263.

penerima harus mengformulasikan, menyampaikan serta menanggapi pesan tersebut secara jelas, lengkap dan benar. Dengan demikian perilaku komunikasi tidak lain dari bagaimana cara melakukan komunikasi dan sejauh mana hasil yang mungkin diperoleh dengan cara tersebut.

Perilaku komunikasi dikategorikan sebagai perilaku yang terjadi dalam berkomunikasi verbal maupun nonverbal, yaitu bagaimana pelaku (sumber dan penerima) mengolah dan mentransfer suatu pesan. Disini sumber seharusnya mengformulasikan dan menyampaikan pesan secara jelas, lengkap dan benar. Sementara pihak yang menerima (penerima) diharapkan menanggapi pesan seperti apa yang dimaksud oleh sumber.

Proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih akan menghasilkan efek yang berupa perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini bisa saja menjadi positif atau negatif.

Natoatmojo mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Konsep diri menjadi salah satu hal yang penting bagi seseorang dalam berperilaku. William D. Brodus mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan, baik bersifat psikologis, dan sosial.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Rakhmat, Jalaluddin.. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: 1996 PT. Remaja Rosdakarya ), hlm. 99.

Orang lain dan kelompok atau komunitas menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Pengaruh konsep diri terhadap perilaku komunikasi interpersonal didorong oleh faktor-faktor.<sup>9</sup>

Konsep yang dipenuhi sendiri, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri.

Membuka diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau menjelaskan perilaku dimasa kini.

Percaya diri (*self confidence*). *Communication apprehension* atau ketakutan untuk melakukan komunikasi sedikit banyaknya disebabkan kurangnya percaya diri, atau keraguan akan kemampuan sendiri.

Selektivitas, Anita Taylor menyatakan konsep diri mempengaruhi kepada pesan, apa bersedia membuka diri, bagaimana mempersepsikan pesan itu, dan apa yang kita ingat.<sup>10</sup>

perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi tujuan adalah tindakan akhir yang paling disukai dari suatu obyek. Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan dari dalam diri seorang itu sendiri, yang dipikirkan, dipercayai dan apa yang dirasakan. Dorongan-dorongan itulah yang dinamakan motivasi. Motivasi

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 104.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 190.

adalah faktor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan, apabila dibandingkan dengan aktifitas-aktifitas lainnya.

Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. dalam bukunya “Prilaku Manusia” menguraikan prilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktifitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki harus di letakkan pada kaki lain. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya prilaku ada dibalik tirai tubuh, didalam tubuh manusia. Sedangkan menurut *Berkowitz* mengatakan, bahwa perilaku merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Perilaku dikatakan sebagai respon yang timbulbila individu dihadapkan pada suatau stimulus, sikap seseorang terhadap suatau objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) mampu merasakan tidak mendukung atau tidak memiliki (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Sikap pada uamumnya di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah

- a. faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, seperti selektivitas. Penyeleksian (selektivitas) diperlukan karena rangsang yang datang dari luar (lingkungan) tidak seluruhnya dapat di serap oleh individu. Oleh karena itu seseorang harus memilih rangsangan-rangsangan mana, yang

akan “diperdalam” dan rangsangan mana, yang tidak ingin “diperdalam”. Pemilihan-pemilihan ini juga dipengaruhi oleh motifasi-motifasi dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang, karena harus memilih, maka seseorang harus mengembangkan sikap yang positif terhadap suatu hal, dan mengembangkan sikap yang negatif terhadap hal.

b. Faktor Eksternal, adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu.

Faktor-faktor ini antara lain :

- 1) Sifat objek yang dijadikan sasaran sikap
- 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap
- 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut
- 4) Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap
- 5) Situasi pada saat sikap itu dibentuk.

Menurut oskam sikap individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Dalam hal ini beberapa faktor yang digunakan dapat berpengaruh adalah faktor usia, responden, jenis kelamin, agama dan tingkat pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Loebis, S.K. *Pola Penerimaan Wanita Terhadap Aborsi* (Bandung, Mandar Maju, 1992), hlm. 17.



Hariyono mengemukakan bahwa agama memiliki pengaruh terhadap perkawinan beda agama. Umumnya perintah dalam ajaran semua agama bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dan diciptakan sama, tanpa adan perbedaan. prasangka sosial dapat mempengaruhi sikap terhadap perbaruan.<sup>12</sup>

#### 4. Pacaran

Banyak terjadi ambiguitas-ambiguitas di dalam mendefinisikan pacaran. Ada orang yang mengatakan bahwa pacaran adalah suatu usaha mengenali seseorang lainnya sebelum mencapai tahap “kematangan” dalam berhubungan dengan seseorang. Selain itu, ada yang menganggap bahwa pacaran merupakan suatu usaha “melegitimasi” pasangan di dalam berbagai hal, bahkan ada yang menganggap “legitimasi” untuk menguasai tubuh pasangannya. Sedangkan menurut menurut Joshua Harris<sup>13</sup> dalam bukunya *i kissed dating goodbye* pacaran memicu kedekatan secara intim tapi bukan pada komitmen. Pacaran juga membuat tahap pertemanan terlewati yang sebenarnya merupakan sebuah fondasi untuk hubungan yang stabil, pacaran fokus pada aksi-aksi romantis sehingga hubungan akan bertahan selama perasaan romansa itu bertahan, pacaran juga fokus terhadap menikmati cinta dan romansa untuk nilai rekreatif, yang seringkali menimbulkan hubungan fisik demi cinta, pacaran juga seringkali menghalangi pertemanan pasangan terhadap hubungan lain

---

<sup>12</sup> Hariyono, Tt. *Kultur Cinta Dan Jawa* ( Jakarta 1994. Pustaka Sinar Harapan), Hlm. 190.

<sup>13</sup> C. Mega. *Indah, Makna Dan Tujuan Pacaran Sebagai Salah Satu Cara Mencari Jodoh Bagi Generasi Muda* (Tahun 2008), Hlm. 8.

yang lebih penting dan meninggalkan hubungan pertamanan Tidak mudah untuk menarik sebuah definisi yang cocok dalam pengertian. Namun dari ketiga definisi yang berbeda tersebut dapat ditarik suatu definisi yang cocok mengenai pacaran, yaitu sebagai suatu usaha atau proses yang dilakukan antar pasangan dalam mencoba mengerti, memahami, menyayangi, dan mencintai seseorang yang dianggap “berarti” di dalam kehidupannya. Pacaran tidak berarti harus komitmen untuk menentukan ujung dari hubungan. Yang lebih ditekankan disini adalah sikap kepedulian terhadap orang yang dianggap “berarti di dalam hidupnya.

Pacaran adalah rasa senang dari suasana ketika berdua dan ada perasaan bergelora yang timbul dari keadaan pertemuan, seolah-olah ada arus listrik pada kedua insan yang berlainan jenis dan keadaan inilah yang disebut pacaran<sup>14</sup>.

Menurut *Dr. Boyke*, pacaran adalah perasaan jatuh cinta bagi seorang dapat menjadi ekstrim dan penting, saat sulit untuk menunjukkan dengan tepat apa yang menjadi tanda-tanda cinta bagi orang-orang tertentu. Puncak dan lembah tampaknya menjadi arti penting, dan perasaan dapat berubah mencoba menerima kemampuan membaca pikiran dan hati apa yang mereka rasakan ketika jatuh cinta.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Gunarsa Singgih D. *Pesikologi Untuk Muda Mudi*. Hlm. 55.

<sup>15</sup> Boyke Dian Nugraha. *Apa Yang Ingin Di Ketahuiremajatentang Sex*, hlm. 144.

H.S Chudori dalam bukunya “ liku-likuperkawinan”. Menjelaskan bahwa pacaran adalah proses penjajahan terhadap calon pendamping hidup.<sup>16</sup>

Dari pengertian tersebut dapat di jelaskan apabila ada dua orang lawan jenis menjalani suatu hubungan yang istimewa dalam arti untuk mengenal lebih dekat dengan orang yang disukai sehingga menimbulkan perasaan yang bergelora apabila bertemu denganny adan memiliki perasaan yang menyatu, menyayangi sebagai bekal kehidupan kelak.

a. sebab-sebab jatuh cinta

Latar belakang keluarga, lingkungan dan pendidikan yang menjadi faktor perbedaan cara pandang seseorang terhadap cinta. Cara pandang yang berbeda ini mempengaruhi perbedaan sebab jatuh cinta. Namun, secara garis besar, sebab-sebab jatuh cinta itu adalah:

1) Ada pesona keindahan (fisik)

Seorang pada umumnya menilai orang lain untuk pertama kali pada penampilan fisik. Hal ini sifatnya subyektif, artinya setiap orang berbeda dalam menilai fisik seseorang.

2) Ada pesona kepribadian

Sebaian orang tidak mensyaratkan kecantikan fisik tapi lebih menjunjung kecantikan kepribadian. Kepribadian dinilai

---

<sup>16</sup> HS. Chudori, *Liku-Liku Perkawinan*. Hlm. 1.

lebih abadi dari pada fisik. Kepribadian menyangkut kesiapan mental orang dalam mengarungi hidup.

Sementara unsur kecantikan sekalipun memang di perlukan, namun saat-saat tertentu tidak berarti. Pesona indahya kepribadian seseorang sebagai landasan untuk mencintainya adalah cara pandang yang menyelamatkan masadepan.

### 3) Ada unsur material

Unsur-unsur material meliputi harta kekayaan, pangkat dan jabatan cinta modal ini tergolong cinta materi, cintanya bukan cinta dalam arti sesungguhnya. Hal itu mungkin terjadi karena setiap orang berbuat sesuai tujuan. Jika tujuan tidak tercapai, maka ia mencari jalan lain yang mendukung tujuannya.<sup>17</sup>

Sedangkan Ibnu Quyyim berpendapat ada tiga factor yang menyebabkan tumbuhnya perasaan cinta:

- a) Sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang membuat ia dicintai kekasihnya.
- b) Perhatian sang kekasih terhadap sifat-sifat tersebut
- c) Pertautan antara seseorang yang sedang jatuh cinta dengan yang dicintainya.

Faktor pertama dari ketiga faktor cinta, yaitu adanya sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang membuat ia dicintai kekasihnya adalah

---

<sup>17</sup> Abu Al-Ghifari, *Remaja Dan Cinta Memahami Cinta Remaja Dan Menyelamatkan Dari Berhala Cinta*. Hlm. 137.

berbeda-beda pada seseorang dengan lain orang dari sudut cara pandangnya. Faktor kedua ini seseorang benar-benar menyadari sifat-sifat apa yang menyebabkan ia mencintai kekasihnya. Perhatiannya akan sifat-sifat itu menepati ringking pertama di atas sifat-sifatlainya. Dan faktor ketiga yaitu pertautan antaraseseorang yang sedang jatuh cinta dengan orang yang di cintainya inilah faktor yang mempertautkan jiwa di antara keduanya, dimana pertautan jiwa ini merupakan pemicu cinta yang paling kuat<sup>18</sup>.

b. Tahap-tahap dalam pacaran

Dalam pacaan ada tahap-tahap yang harus dilewati, tahap ini adalah sebagai berikut:

1) Tahap perkenalan

Tahap perkenalan adalah tahap dimana calon kekasih berusaha saling mengenal satu sama lain. Saling berkenalan berarti saling mengetahui data-data, baik lahir maupun batin. Maka, perkenalan berjalan tapak demi tapak. Saling mengetahui data lahir merupakan perkenalan awal yang harus dilalui oleh calon pasangan kekasih.

Perkenalan awal ini menjadikan dasar dikembangkannya perkenalan yang lebih mendalam dan makin

---

<sup>18</sup> Abdurrahman Al-Muhaffi, *Pacaran Dalam Kacamata Islam*, Hlm. 29.

menyangkut batin. Perkenalan ini mungkin berawal dari perkenalan hobi atau minat. Tetapi dengan berjalannya waktu perkenalan itu lalu menyangkut bakat, kemampuan, kecakapan, dan sikap serta prinsip hidupnya. Jika hobi atau minat merupakan pilihan untuk penyegaran fisik dan mental, bakat merupakan bawaan yang sudah berhasil di kembangkan. Kemampuan merupakan daya untuk melakukan sesuatu yang biasanya penting dan sulit dilakukan. Kecakapan adalah penguasaan untuk mengerjakan sesuatu dengan mudah, lancar dan bergasil. Sedangkan sikap adalah tanggapan mental, emosional dan perilaku terhadap sesuatu atau seseorang. Prinsip merupakan pegangan hidup. Hobi atau minat dapat dilihat tapi kemampuan dan kecakapan menurut bukti. Sedangkan sikap dan prinsip membutuhkan pengamatan panjang untuk dapat di kenali. Perkenalan antara dua orang untuk kemudian berpacaran dengan demikian membutuhkan proses yang lama dan menuntut usaha yang sungguh-sungguh<sup>19</sup>.

## 2) Tahap peninjauan

Tahap perkenalan di lanjutkan dengan tahap peninjauan. Pada tahap ini calon pacar saling melihat tanda-tanda apakah mereka mau melangkah lebih lanjut dalam hubungan mereka. Tanda-tanda itu tampak pada perhatian yang saling mereka

---

<sup>19</sup> Agus Mhardjana, *Kiat Berpacaran*, Hlm. 23.

tujukan. Misalnya suka berkunjung, melepon, menanyakan keadaan dan sebagainya. Tanda-tanda itu sudah berarti ada sesuatu dalam hubungan, tetapi belum cukup di jadikan pijakan untuk menyatakan rasa cinta dengan kata “aku cinta kamu” dan mengajak untuk menjadi pacar. Tahap penjajakan masih merupakan tahap penggalian lebih lanjut tentang data yang sudah diperoleh dalam tahap pengenalan. Pada tahap penjajakan itu, calon pacar saling mengalih lebih dalam mengenai bakat, kemampuan, kecakapan, sikap, dan pribadi hidup masing-masing.

Dalam setiap penjajakan, mereka saling berusaha mengenal kebiasaan hidup, sifat-sifat, nilai-nilai, hidup yang dipegang, pandangan atau visi diri sendiri, hidup, manusia, dunia serta masyarakat, dan tuhan. Dalam nilai dan visi hidup itu terkadang cita-cita hidup, semangat dalam menjalaninya, serta motivasi untuk segala perilaku dan hidupnya. Bersamaan dengan itu, mereka saling menjajaki apakah mereka saling tertarik dan mau saling berhubungan lebih dekat. Dengan demikian tahap penjajakan merupakan tahap dimana pacar berusaha untuk saling mengenal pribadi masing-masing dalam

dimensinya yang lebih dalam dan menduga-duga apakah mereka saling tertarik satu sama lain.<sup>20</sup>

### 3) Tahap pendekatan

Dalam tahap ini calon pasangan pacar merasa saling mengenal, cocok dan nyaman satu sama lain. Gejala-gejala yang menyertai tahap ini adalah rasa saling kangen. Rasa itu diungkapkan dengan saling menelpon, saling bertemu, saling mengirim surat, dan saling mengirim tanda-tandahubungan berupa pemberian.

Tahap pendekatan yang dilakukan secara intensif menghasilkan keadaan dimana kedua calon pacar saling dapat menerima dari masing-masing, saling merasa cocok satu sama lain, saling bangga dan saling percaya, dan dalam hati merasa mantap bahwa calon pacar ini dapat diandalkan sebagai calon pendamping hidup di masa depan. Jika keadaan ini sudah tercipta, kedua calon pacar dapat masuk ke dalam kesepakatan.<sup>21</sup>

### 4) Tahap kesepakatan

Pada tahap ini mengandung kesediaan untuk saling mengucapkan dan saling menerima menjadi pacar. Ini berarti bahwa hubungan mereka bukan lagi sekedar teman, tetapi

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 26.

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 27.



sebagai calon suami istri. Pernyataan bersedia untuk menjadi pacar itu dapat diutarakan secara lisan atau secara tertulis lewat surat.

Dengan melalui tahap-tahap pengenalan, penjajakan pendekatan, dan kesepakatan itu, kedua calon pacar melalui langkah-langkah menuju ketahap berpacaran. Langkah-langkah itu membantu kedua calon pacar untuk membuat komitmen yang diketahui dan di sadari. Langkah-langkah itu juga membuat kedua calon pacar tidak membuat kesalahan. Dengan saling mengenal diantara kedua calon pacar, orang berpacaran dengan orang yang memang sudah di kenal. Kedua atau salah satu pacar tidak tertipu, dengan saling menjajak kedua calon sudah belajar saling tenggang rasa rasa dan dengan suka rela tanpa ada unsur pemaksaan dalam langkah menuju ke tahap pacaran.

Dengan pendekatan calon pacar dalam proses menuju ke tahap pacaran tidak membuat komitmen hanya atas dasar tertarik, tetapi atas dasar saling kesadaran dan tahu konsekuensi atas komitmen itu. Sedangkan tahap kesepakatan merupakan tahap dimana plus minus komunikasi dengan calon pacar diberi kesepakatan muncul dan ditanggapi. Sepakat berarti pikiran tetap dan hati bulat untuk saling membuat komitmen. Ini hanya tercapai jika kedua pacar sudah saling menimbang untung rugi

dan plus minus dari hubungan mereka dan sanggup menerima segala konsekuensinya.<sup>22</sup>

c. Alasan-alasan berpacaran

Bermacam-macam alasan yang melatar belakangi orang untuk mencari pacar, namun secara garis besar, alasan berpacaran itu adalah:

- a) Demi berpacaranitu sendiri
- b) Demi untuk membina rumah tangga.<sup>23</sup>

Yang dimaksud dengan pacaran demi pacaran itu sendiri adalah sebuah jalinan asmara yang timbul akibat realitas fitrah saling mencintai dengan maksud untuk memperoleh kesenangan, kenikamatan dan kebahagiaan dalam berpacaran itu sendiri.

Pacaran demi pacaran itu tidak bertujuan untuk membangun rumah tangga, yakni untuk tujuan pernikahan. Sedangkan pacaran demi membina rumah tangga adalah pacaran yang ditujukan untuk membangun mahligai perkawinan, maka harus ada saling pengertian antara laki-laki dan perempuan yang menjalani hubungan tersebut. Saling pengrtian itu khususnya adalah kesadaran masing-masing bahwa mereka berpacaran bukan semata-mata berpacaran biasa, tetapi mereka berpacaranadalah demi masa depan hubungan mereka, yani masadepan untuk hidup berrumah tangga antara mereka sendiri

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>23</sup> Muhammad Muhyiddin. *Menjemput Jodoh Kiat-Kiat Praktis Agar Di Cintai Lawan Jenis*, hlm. 67.

#### d. Lama pacaran

Lama waktu untuk melakukan pacaran sangatlah relatif, ada yang singkat, ada pula yang lama. Karena biasanya pada saat pacaran masing-masing pihak akan berusaha untuk menutupi kekurangannya. Dengan demikian lamanya pacaran bukan menjamin untuk dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan calon pacar.

Ada anggapan , jika proses pacaran berlangsung lama, maka masing-masing pihak akan dapat menyesuaikan diri, bisa saling memahami dan saling mengerti kekurangan calon pendamping hidupnya. Dengan kata lain calon mempelai ketika memasuki mahligat perkawinan, akan bisa menerima kekurangan pasangannya.

Namun jika proses terlalu lama, tidak menutup kemungkinan justru yang terjadi sebaliknya: putus di tengah jalan. Sebab masing-masing pihak merasa tetap tidak bisa menerima kekurangan yang dimiliki oleh calon pendamping hidupnya. Atau bisa jadi disebabkan faktor lainnya.

Dalam proses pacaran belum ada ikatan resmi yang bisa dipertanggung jawabkan. Masing-masing pihak masih punya hak untuk melakukan penilaian. Masih bebas untuk mengubah sikap. Beda dengan yang sudah terikat secara resmi baik yang dilakukan di tempat peribadatan ataupun kantor catatan sipil lewat perkawinan. Seseorang yang sudah terikat secara resmi dalam sebuah perkawinan tidak sebebas (berganti pasangan) sewaktu pacaran.

Karena itu, pacaran yang terlalu, tidak selamanya baik. Cinta kasih bisa putus di tengah jalan gara-gara masalah yang sangat sepele bukan masalah yang sangat prinsip.

Yang perlu digaris bawahi di sini adalah bukan lamanya waktu berpacaran, melainkan kesadaran untuk menerima pasangannya secara utuh. Karena, pada dasarnya setiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Hal itu bisa di perbaiki pelan-pelan setelah keduanya menjadi suami istri. Buktinya, ada pasangan yang harmonis meski pacaran hanya tiga bulan. Tetapi ada pula yang sudah pacaran lebih dari lima tahun tiba-tiba putus gara-gara kesalahpahaman. Yang paling fatal jika pihak wanita telah terlanjur menyerahkan dirinya secara “utuh” kepada sang pacar. Kemudian sang pacar justru berpaling ke wanita lain.

Bagi kebanyakan orang, keluarga merupakan tujuan akhir untuk mendapatkan cinta yang sesungguhnya. Seiring dengan perkembangan zaman, orang-orang mulai berpikir bagaimana cara “membina” keluarga tanpa melalui institusi pernikahan. Karena, pernikahan sendiri merupakan suatu hal yang dianggap sangat sakral oleh kebanyakan orang. Hal yang dianggap sakral pasti akan dipersiapkan dengan sematang-matangnya di jauh hari untuk mencegah kemungkinan buruk di masa yang akan datang. Biasanya banyak orang melakukan beberapa tahapan-tahapan sebelum menuju pernikahan. Salah satunya adalah dengan berpacaran. Pacaran merupakan sebuah konsep “membina” hubungan dengan orang lain yang

sering dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat modern. Dengan pacaran, individu berharap dapat lebih mengetahui sifat dan sikap dari pasangannya dalam menentukan hubungan untuk ke depannya. Berbeda halnya dengan kondisi masyarakat tradisional. Konsep pacaran tidak berlaku bagi kebanyakan mereka. Karena, jika merasa sudah mapan dan mampu untuk membina rumah tangga sebaiknya pasangan harus menikah.

Pacaran merupakan fenomena yang tak lagi aneh yang ada di sekeliling kita. Baik itu tua-muda merasakan indahnya romantika masa muda. Pacaran biasanya lebih identik dengan hubungan yang dilakukan oleh dua orang individu, berbeda jenis kelamin. Tiap-tiap individu juga pasti memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam memaknai pacaran yang sedang dijalannya. Untuk saat ini orang yang masih menganggap bahwa pacaran merupakan salah satu cara untuk mengenal pasangan yang akan dipilih untuk masa yang akan datang. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan jika ada sebagian orang melakukan pacaran hanya untuk mendapatkan kepuasan *sex* semata. Jika pada umumnya orang berpacaran secara homogen, yaitu berasal dari agama yang sama. Tidak dapat dipungkiri pacaran berbeda agama juga merupakan fenomena yang wajar yang ada di sekeliling kita. Fenomena pacaran berbeda agama biasanya banyak terjadi di Perguruan Tinggi Negeri, hal ini dikarenakan pergaulan dan wawasan yang lebih luas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu dalam menanggapi berbagai perbedaan yang ada di dalam universitas.

Dalam berpacaran, setiap kemungkinan pasti akan terjadi. Setiap individu di dalamnya harus dapat menanggung setiap resiko dari apa yang dialaminya. Sebagaimana yang telah kita ketahui, pacaran beda agama merupakan suatu hal yang masih dianggap “aneh” oleh kebanyakan orang. Bagi setiap pasangan yang melakukan pacaran beda agama, pastinya mereka sudah memikirkan benar-benar keuntungan dan kerugian yang akan mereka alami selama berpacaran. Selain konteks masyarakat, orang tua juga memiliki peranan penting dalam memberikan internalisasi tentang pemahaman berhubungan, terlebih dalam konteks agama. Karena, apabila seseorang berasal dari keluarga yang homogen pasti orang tua akan cenderung mendorong anaknya untuk mencari pasangan yang homogen pula.

## **5. Pacaran Beda Agama**

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya, namun demikian manusia senantiasa tetap mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup seperti makhluk hidup yang lain, misalnya kebutuhan untuk makan, minum maupun kebutuhan untuk memiliki keturunan.<sup>24</sup>

Pacaran menurut sebagian orang merupakan sebuah bentuk komitmen yang lebih serius dari pertemanan dengan konsekuensi hak dan

---

<sup>24</sup> Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta : Andi Offset 2004), hlm. 56

kewajiban yang bersifat mengikat kedua belah pihak. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kebanyakan orang beranggapan bahwa pacaran merupakan suatu jalan yang dilakukan sebelum menuju tahap pernikahan. Setiap aturan-aturan yang terdapat di dalam pacaran bukan merupakan aturan baku yang memang sudah ada sejak dulu. Aturan-aturan yang terdapat di dalam pacaran merupakan hasil konstruksi yang disepakati antar dua pasangan yang sedang berhubungan.

Pacaran sering dilakukan oleh pasangan yang cenderung homogen, yaitu yang berasal dari suku, ras dan agama yang sama. Seiring dengan perkembangan rasionalitas yang dimiliki oleh setiap individu, kecenderungan orang berpacaran secara homogen sedikit berkurang. Kini konsep pacaran secara homogen telah berubah ke pacaran secara heterogen, orang sudah mau berpacaran lintas suku, ras dan agama. Pacaran beda agama merupakan fenomena yang wajar yang terjadi di dalam percintaan. Namun hingga saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa pacaran beda agama itu salah.

Pandangan orang yang berpacaran beda agama dengan orang yang berpacaran dengan agama yang sama jelas memiliki kontradiktif antara keduanya. Fenomena itu merupakan suatu hal yang wajar. Karena, setiap individu pasti memiliki makna yang berbeda terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap setiap gejala yang ia temukan. Setiap individu mempunyai pikiran yang

digunakan untuk menentukan apa yang menurutnya benar dan apa yang menurutnya salah. Charles H. Cooley mengungkapkan bahwa “manusia itu kreatif, punya intens dan tujuan terhadap segala sesuatu yang berada di sekitarnya”. Ke kreatifitasan yang dimiliki oleh setiap individu menghadirkan pemaknaan-pemaknaan yang berbeda terhadap realita yang ada. Oleh karena itu, simbol atau aturan merupakan kesepakatan bersama.

## **6. Potensi Konflik Pacaran Beda Agama**

Ada banyak pasangan kekasih yang memilih untuk menjalani hubungan dengan berbeda agama, padahal ada sejumlah resiko yang harus dihadapi pasangan beda agama. Misalnya dalam contoh kecil ketika memilih makanan di sebuah rumah makan. Pilihan makanan mereka mungkin sekali berbeda, karena di dalam agama islam ada makanan halal dan haram, sedangkan di agama lain belum tentu ada aturan seperti itu.

Memasuki jenjang keseriusan, tantangan akan kembali muncul, terutama dari pihak orang tua dan keluarga. Hal ini dikarenakan banyak orang tua yang tidak ikhlas jika anaknya mendapatkan suami atau istri yang berbeda agama. Resiko lain yang penting diperhatikan oleh pasangan beda agama sebelum menjalani pernikahan adalah nasib anak-anak mereka. Apabila orang tua mereka berbeda agama. Akan membuat anak-anaknya bingung agama mana yang harus diikuti oleh anak, apakah dari agama yang dianut oleh ayah atau agama yang dianut oleh ibu.

Dalam masyarakat multicultural pasti terdapat benih-benih konflik atau lazim dikatakan potensi terhadap konflik, oleh sebab itu, sosiolog



memandang masyarakat Indonesia yang multi cultural dapat disebut kurang menguntungkan sebab struktur sosial yang majemuk ini tentu memiliki perbedaan dalam persepsi, selera, nilai, norma dan sebagainya sehingga berpotensi terjadinya konflik. Konflik terjadi apabila unsur-unsur yang sering berbeda tidak dapat saling menyesuaikan diri antara satu dengan yang lain. Berdasarkan jenisnya konflik di bagi menjadi tiga macam:

#### 1. Konflik rasial

Setiap individu dari etnis / ras tentu menyadari bahwa terdapat perbedaan-perbedaan antar tiap individu dengan individu lain dari etnis yang berbeda, yang mana perbedaan-perbedaan ini kerap menimbulkan pertentangan. Misalnya dalam hal etika pergaulan, cara berbicara, menghormati orang lain, masalah ekonomi dan lain sebagainya.

#### 2. Konflik antar suku bangsa

Perbedaan antar suku bangsa antara lain terhadap dalam hal bahasanya digunakan, adat istiadat dan pergaulan sehari-hari, kesenian yang di kembangkan, sistem keberadatan yang

dianut, dan penguasa teknologi, hal-hal tersebut sering mendatangkan konflik antar suku.

### 3. Konflik antar agama

Setiap agama mengajarkan kerukunan, keselarasan dengan alam, kasih sayang sesama makhluk, dan mengagungkan sang pencipta alam semesta. Namun keaneka ragaman agama yang dianut oleh berbagai kelompok masyarakat seringkali mendatangkan perbedaan, baik dalam cara bergaul, berpakaian, adat pernikahan, peribadahan, hukum waris, kesenian dan atribut-atribut keagamaan lainnya.<sup>25</sup>

Hikmah hidup keberagaman haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus dihambat oleh sentiment kelompok keagamaan. Jika memang agama diwahyukan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik-buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan setandar dan kategori kemanusiaan, bukannya ideologi dan sentiment kelompok.<sup>26</sup>

Setiap kali terjadi konflik, tak terkecuali konflik yang mengatas namakan agama, apapun akar konfliknya. Konflik yang mengatas namakan agama sama sekali berada diluar semangat keilahian (divine spirit) agama-agama. Semangat agama yang diwahyukan oleh cinta dan kasih.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Idianto Muin, *Sosiologi* (Jakarta: Airlangga, 2006, hlm. 129.

<sup>26</sup> Shibabquraishdli, *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 45.

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 69.

Pada, umumnya konflik yang mengatas namakan agama menyebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkorelasi logis dengan bebtuk-bentuk menyimpang interaksi social antar umat beragama. Bila agama adalah cinta dan kasih maka interaksi social antara umat beragama mestinya di dasarkan pada perinsip-perinsip cinta dan kasih itu. Namun tampaknya masalah itu bukan persoalan yang mudah.<sup>28</sup>

Selain permasalahan administrasi yang harus dihadapi oleh pasangan-pasangan yang akan menjalin hubungan ketahap keseriusan, adapula masalah lain yang kerusial yang berpengaruh besar terhadap masadepan perkawinan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat *Hurlock* bahwa masalah yang paling serius dihadapi dalam membina keluarga yang bahagia adalah masalah penyesuaian diri dari masing-masing pasangan dan salah satunya berkaitan dengan agama. Akan tetapi dalam pernikahan beda agama masalah penyesuaian seringkali dipicu oleh perbedaan agama. Akhirnya pernikahan mengalami masalah terus menerus yang tak terselesaikan dan akhirnya memicu munculnya perceraian. Tokoh-tokoh tersebut menemukan bahwa pernikahan beda agamamemiliki resiko besar untuk yerjadi perceraian.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.* Hlm. 70.

<sup>29</sup> Hurlock, E.B. *Pesikologi Perkembangan* (Jakarta, Erlangga, 1996), hlm. 289.

## B. KAJIAN TEORI

Teori interaksionisme simbolik berangkat dari pemikiran George. H. Mead dan W. I. Thomas<sup>30</sup>. Ketiga pemikir tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai interaksionisme simbolik. Herbert Blumer salah seorang Sosiolog berkebangsaan Amerika. Dengan mengadopsi banyak pikiran dari George. H. Mead, beliau mencetuskan teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang mengatakan bahwa setiap individu berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya melalui komunikasi verbal, melainkan komunikasi non-verbal seperti gestur tubuh dan lainnya.

Blumer mengangkat tiga landasan penting di dalam membentuk teori interaksionisme simbolik, yaitu:

1. *Meaning* atau makna

Merupakan landasan dasar yang dimiliki oleh setiap orang dalam bertindak. Mean merupakan pembeda antara manusia dan binatang. Di satu sisi, binatang memiliki otak. Otak yang dimiliki oleh binatang hanya sebatas "*instinct*", atau hanya sekedar untuk melangsungkan kebutuhan hidupnya. Berbeda halnya dengan manusia. Manusia diberikan otak tidak hanya digunakan untuk melangsungkan hidupnya saja. Akan tetapi, dengan otak manusia dapat memaknai setiap yang dialaminya.

---

<sup>30</sup> <http://family.jrank.org/pages/1679/Symbolic-Interactionism.html>, diakses pada tanggal 28 mei 2014, pukul 20:15

## 2. *Language* atau bahasa

Merupakan landasan dasar kedua yang dikemukakan oleh Blumer. Menurutnya, dengan adanya bahasa setiap orang dapat bertransaksi melalui simbol-simbol. Bahasa merupakan alat transaksi universal yang dimiliki setiap individu. Dengan bahasa, setiap individu dapat memahami dan memaknai setiap kejadian. Bahasa tidak akan dapat berjalan dengan sempurna jika tidak terdapat hubungan timbal balik dari lawan bicara. Oleh karena itu, bahasa sangat diperlukan di dalam kehidupan sosial masyarakat.

## 3. *Thought* atau pikiran

Merupakan landasan pemikiran yang terakhir yang diberikan oleh Blumer di dalam prinsip interaksionisme simbolik. Pikiran itu berbasis kepada bahasa, yaitu percakapan mental atau dialog yang memerlukan pengambilan peran atau mengenai sudut pandang yang berbeda terhadap sesuatu. Pikiran merupakan landasan terpenting di dalam interaksionisme simbolik. Karena bahasanya merangkup semua bahasan yang telah tertuang di dalam *mean* dan *language*. Setiap orang sebelum melakukan sebuah tindakan pasti akan memikirkan terlebih dahulu tindakan tersebut apakah sesuai atau tidak beserta risikonya jika dilakukan kepada orang lain.

Interaksionisme simbolik selalu didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Asumsi-asumsi dalam teori ini ialah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.<sup>31</sup>

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Contohnya, ketika seseorang berada pada lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, dia akan memberikan makna dengan menerapkan interpretasi yang diterima secara umum pada hal-hal yang dilihatnya.

Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Contohnya, Budaya masaa yang menghubungkan cincin perkawinan dengan cinta dan komitmen.

- b. Makna diciptakan dari interaksi antarmanusia.<sup>32</sup>

Makna dapat ada, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Interaksionisme simbolik melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di

---

<sup>31</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), Hlm. 99.

<sup>32</sup> *Ibid.* Hlm. 100.

antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”. Ketika dua individu yang berbeda budaya sedang berinteraksi, sangat penting bagi kedua individu tersebut untuk berbagi bahasa yang sama dan sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, guna mendapatkan makna yang sama dari pembicaraan tersebut.

c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.<sup>33</sup>

Terdapat dua langkah dalam proses interpretatif. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Kedua, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada. Setiap orang berhak untuk memberikan makna akan sesuatu akan tetapi, ketika berada pada lingkungan baru yang berbeda budayanya, maka seseorang dituntut untuk memberikan makna sosial yang sama dan relevan sekaligus dapat diterima secara budaya.

d. Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.<sup>34</sup>

Dalam membangun perasaan akan diri (sense of self) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir

---

<sup>33</sup> *Ibid.* Hlm. 100.

<sup>34</sup> *Ibid.* Hlm. 102.

dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka konsep mengenai dirinya akan terbentuk.

- e. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku.<sup>35</sup>

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada interaksionisme simbolik. Manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini juga digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Ketika seseorang mendapat pujian mengenai kemampuannya, maka orang tersebut akan melakukan pemenuhan diri terkait kemampuannya.

- f. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya.<sup>36</sup>

Asumsi yang mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri. Di Amerika misalnya, terdapat suatu budaya yang individualis yang menghargai ketegasan dan individualitas, sehingga orang sering kali bangga jika melihat dirinya sebagai orang yang tegas.

---

<sup>35</sup> *Ibid.* Hlm. 102.

<sup>36</sup> *Ibid.* Hlm. 103.



g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.<sup>37</sup>

Interaksionisme simbolik percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan. Sehingga asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Interaksionisme simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial. Padahal sebenarnya manusia sebagai pembuat pilihan tidaklah dibatasi oleh budaya atau situasi.

Selain Blumer, tokoh interaksionisme simbolik yang terkenal lainnya adalah Peter L. Berger. Menurutnya setiap manusia ketika melakukan kegiatan pasti memiliki makna. Makna merupakan pedoman bertingkah laku yang dihasilkan bersama melalui interaksi. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Max Weber, Emile Durkheim dan teori Interaksionisme Simbolik. Sehingga di dalam karya-karya yang telah dihasilkannya banyak konsep-konsep atau teori-teori dari Max Weber, Emile Durkheim dan teori Interaksionisme Simbolik.

Menurutnya ada 3 hal yang menyebabkan timbulnya makna-makna yang dihadirkan oleh setiap individu, yaitu:

- 1) Eksternalisasi, yaitu suatu tahap dimana ide atau gagasan dikemukakan oleh seseorang terhadap orang lain.

---

<sup>37</sup> *Ibid.* Hlm. 104.

- 2) Objektivisasi, ide tersebut mulai diterima oleh masyarakat banyak. Ide yang diterima tersebut menjadi fakta sosial setelah mencapai puncaknya. Fakta sosial diterima apabila terdapat sanksi di dalamnya.

Internalisasi, proses dimana nilai, ide dan gagasan mulai diterima individu sehingga muncul realitas. Realitas sendiri terbagi dua, yaitu objektif (fakta sosial) dan subyektif (berada di dalam diri tiap-tiap individu).